



## **PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA MUSLIM LEWAT PEMBERIAN MATERI DAKWAH TERPROGRAM BERBASIS TEOLOGI ISLAM RASIONAL**

**Sutriyono**

STID Al Hadid, Surabaya  
sutriyono@stidalhadid.ac.id

**Ahmad Hidayat**

STID Al Hadid, Surabaya  
ahmadhidayat@stidalhadid.ac.id

**Abstrak:** *Pemberdayaan masyarakat kebanyakan menggunakan pendekatan ekonomi, hukum, kesetaraan gender, lingkungan, untuk membangun kesadaran masyarakat agar berani bangkit mengubah nasib atau keadaan yang menghambat mereka untuk berkembang, maju dan sejahtera. Disisi lain potensi ajaran Islam sebagai petunjuk hidup bisa digunakan sebagai sebuah pendekatan yang tidak kalah pentingnya dengan pendekatan pemberdayaan lainnya. Ajaran agama Islam yang merupakan ajaran pembanguna masyarakat bisa menjadi pendekatan baru dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain potensi generasi muda Islam sebagai generasi penerus pembangunan umat dan bangsa harus menjadi fokus dalam upaya regerasi sebuah bangsa. Artikel ini menawarkan sebuah pendekatan pemberdayaan generasi muda (gen Z) muslim yang menekankan kesadaran dengan pemberian materi-materi dakwah terprogram berbasis teologi Islam Rasional yang belum ada atau belum dikembangkan. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan berpijak pada referensi yang terkait. Hasil studi menunjukkan bahwa teologi Islam rasional bisa menjadi pendekatan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi muda Islam. Pendekatan pemberian materi-materi dakwah terprogram berbasis teologi Islam rasional yang menekankan aspek kesadaran ketuhanan, moral dan sosial yang mampu mendorong kesadaran individu ataupun komunitas untuk memahami tujuan, arah dan makna hidup sehingga dengan begitu mereka bisa memperbaiki diri kearah yang lebih baik dan juga memiliki peran-peran sosial di masyarakat.*

**Kata Kunci:** *pemberdayaan masyarakat, generasi muda muslim, teologi Islam rasional*

**Abstract: EMPOWERMENT OF YOUNG MUSLIMS THROUGH THE PROVISION OF PROGRAMATIC DA'WAH MATERIAL BASED ON RATIONAL ISLAMIC THEOLOGY.**

*Community empowerment mostly uses economic, legal, gender equality, and environmental approaches to build community awareness so that they dare to rise up and change the circumstances that hinder their development, progress, and prosperity. On the other hand, the potential of Islamic teachings as a guide to life can be used as an approach that is no less important than other empowerment approaches. Islamic teachings, which are teachings for community development, can serve as a new approach to community empowerment. On the other hand, the potential of the young Muslim generation as the successors of the development of the ummah and the nation must be the focus of efforts to regenerate a nation. This article offers an approach to empowering the young generation (gen Z) of Muslims who emphasize awareness by providing programmatic da'wah materials based on Rational Islamic theology that do not yet exist or have not been developed. This study uses descriptive qualitative methods based on related references. The study results*

*show that rational Islamic theology can be an approach in empowering the community, especially the young generation of Islam. The approach of providing programmatic da'wah materials based on rational Islamic theology that emphasizes aspects of divine, moral and social awareness that can encourage individual or community awareness to understand the purpose, direction and meaning of life so that they can improve themselves towards a better direction and also have social roles in society.*

**Keywords:** *community empowerment, young Muslim generation, rational Islamic theology*

## Pendahuluan

Generasi muda atau Gen. Z adalah generasi yang lahir dari tahun 1996/7 hingga 2012 yang tentu jumlah mereka cukup besar diperkirakan bisa mencapai sekitar 74,93 juta jiwa atau sekitar 27,94%,<sup>1</sup> populasi Indonesia yang berada dikisaran 284,304,625 jiwa,<sup>2</sup> dan menjadi berada di peringkat empat populasi terbanyak di dunia, dengan jumlah penduduk muslim sekitar 245 juta jiwa tahun 2024.<sup>3</sup> Potensi yang besar ini harus disikapi secara tepat dan bijak, sehingga akan memberikan dampak positif baik terhadap kemajuan umat Islam maupun kemajuan bangsa. Jangan sampai potensi yang sangat besar ini menjadi beban dan menimbulkan masalah-masalah sosial, lemahnya pendidikan, kemiskinan, bahkan mengarah pada kriminalitas.

Nabi mengingatkan bahwa kemiskinan akan mendekatkan seseorang atau sekelompok orang pada kesesatan, kedhaliman. Ketidakberdayaan manusia baik itu secara

fisik, pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, akan mendekatkan mereka pada tindakan-tindakan atau kegiatan yang berpotensi besar terjadinya kriminalitas, eksploitasi dan berbagai dampak sosial yang menyebabkan kesengsaraan dan kerusakan sosial. Bahkan kemiskinan dan ketidakberdayaan akan juga merusak mental seseorang atau sekelompok orang dan berpotensi mendorong untuk berbuat jahat atau dzalim baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kemiskinan menimbulkan beban psikologis yang begitu besar sehingga orang miskin tidak memiliki banyak "daya tahan" mental untuk menjalankan tugas atau aktivitas sehari-hari<sup>4</sup>. Selain mental kemiskinan juga dapat mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang atau sekelompok orang dan bisa menorong pada upaya putus asa atau pasrah/fatalisme.

Sementara pemberdayaan bisa dimaknai sebagai suatu upaya terencana yang didesain untuk mengubah atau mereformasi

---

<sup>1</sup> "Hasil-Sensus-Penduduk--Sp2020--Pada-September-2020-Mencatat-Jumlah-Penduduk-Sebesar-270-20-Juta-Jiwa- @ Www.Bps.Go.Id," n.d., <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html>.

<sup>2</sup> Data diakses di <https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>.

<sup>3</sup> "Data-Dukcapil-2024-Islam-Agama-Mayoritas-Di-Indonesia-Dianut-245-Juta-Jiwa-23Hnnzxwyq8 @ Kumparan.Com," n.d., <https://kumparan.com/kumparannews/data-dukcapil-2024-islam-agama-mayoritas-di-indonesia-dianut-245-juta-jiwa-23Hnnzxwyq8/full>.

<sup>4</sup> "Povertys-Toll-Mental-Health @ Www.Urban.Org," n.d., <https://www.urban.org/urban-wire/povertys-toll-mental-health>.

individu atau komunitas/masyarakat dari keadaan tidak berdaya menjadi berdaya dengan penekanan pada kemandirian.<sup>5</sup> Penekanan pemberdayaan adalah pada kemandirian individu atau sekelompok masyarakat untuk bisa memiliki kemampuan dan kemandirian tertentu baik dibidang ilmu pengetahuan atau pun ekonomi. Hal ini akan bisa dicapai jika seseorang atau kelompok masyarakat memiliki kesadaran untuk mau berubah dan mengembangkan potensi dirinya. Dalam ajaran Islam dimana dikatakan bahwa, *“Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”*<sup>6</sup> Perubahan nasib suatu kaum tentu hanya bisa dilakukan oleh yang bersangkutan untuk melakukan perubahan, hal ini adalah hukum alam atau *sunnatullah*. Tanpa lahirnya kesadaran untuk bisa berubah dan merubah keadaan sangatlah sulit jika berharap adanya perubahan oleh orang lain atau pihak lain.

Generasi muda bukan hanya ditandai dari tahun kelahirannya, melainkan juga aspek kekhasannya khususnya di era digital. Mereka adalah generasi yang sangat mahir dan familiar dengan teknologi digital berbasis *internet*, kreatif, menerima perbedaan di sekitar, peduli terhadap masalah sosial, dan senang berekspresi baik di dunia maya maupun dunia nyata,

sebagaimana penelitian McKinsey.<sup>7</sup> Namun di sisi lain tentu ada kelemahan yang dialami oleh generasi muda (Gen. Z) yaitu mengalami *“fomo”* atau kecemasan jika merasa tidak memperoleh informasi yang baru, mudah mengalami stress tinggi terkait dengan keawatiran tentang masa depan, mudah mengeluh bahkan sering disebut sebagai *strawberry generation*.<sup>8</sup>

Walaupun demikian generasi muda tentu tidak semuanya begitu. Hal tersebut sangat tergantung pada bagaimana generasi muda ini dididik, diarahkan dan diberikan kesadaran sehingga bisa menjadi suatu potensi besar bagi kemajuan umat dan bangsanya. Bahkan baru-baru ini sebuah perusahaan *DeepSeek, startup Artificial Intelligence*,<sup>9</sup> yang berasal dari Tiongkok, mampu menciptakan teknologi AI, yang menjadi kompetitor dari *chatgpt* atau *open AI* yang berasal dari Amerika Serikat. Manariknya perusahaan AI asal Tiongkok ini justru banyak di kelolah oleh anak-anak muda dari generasi Z.<sup>10</sup> Banyak dari mereka yang aktif dalam kegiatan sosial, politik, pendidikan, lingkungan, kemanusiaan, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dari fenomena diatas generasi muda bukan hanya memiliki kelemahan saja namun juga potensi yang luar biasa, dalam sejarah Islam bagaimana peran anak-anak muda atau sekarang disebut sebagai generasi

---

<sup>5</sup> Malta, “The Concept of Strategy in Community Empowerment: A Literature Review,” *Influence: International Journal of Science Review* 5, no. 3 (2023): 24–34, <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i3.179>.

<sup>6</sup> “3971-Surat-Ar-Rad-Ayat-11 @ Tafsirweb.Com,” n.d., <https://tafsirweb.com/3971-surat-ar-rad-ayat-11.html>.

<sup>7</sup> “Gen-z @ Www.Brainacademy.Id,” n.d., <https://www.brainacademy.id/blog/gen-z>.

<sup>8</sup> “Gen-z @ Www.Brainacademy.Id.”

<sup>9</sup> *Artifisial Intelligence* yang selanjutnya di sebut AI

<sup>10</sup> “Fdbb7ae2c0766630701c2615a0ca529b78594ab9 @ Www.Beritamakassar.Com,” n.d., <https://www.beritamakassar.com/2025/02/strategi-deepseek-rekrut-gen-z-bukti-anak-muda-merajai-dunia-ai/>.

<sup>11</sup> “Aktivisme Generasi Z: Mengubah Dunia Sejak Usia Muda,” n.d., <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cyrg7dv1n7zo>.

mudacukup memiliki signifikansi yang besar dalam perkembangan sejarah Islam. Kita bisa melihat bagaimana nabi Muhammad SAW, mempotensikan seorang pemuda Usamah bin zaid yang menjadi panglima perang melawan serbuan tentara romawi yang usianya 17 tahun, Zaid bin sabit sekretaris dan tim penulis wahyu yang diturunkan kepada Rasul yang usianya 21 tahun, bahkan Al Fatih berhasil menaklukkan kontantinopel saat berusia 21 tahun<sup>12</sup>. Sehingga potensi anak-anak muda dalam sejarah Islam cukup signifikan dan jika anak-anak muda ini di berikan stimulus dan metode penyampaian yang baik, tentu akan menghasilkan anak-anak muda yang memiliki kemandirian berpikir dan kemampuan berdialektika yang merupakan modal bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Secara psikologis terdapat beberapa perkembangan pada diri remaja. Secara kognitif perkembangan kretivitas remaja berada pada tahapan

operasional formal. Artinya,perkembangan kreativitasnya sedang berada pada tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitasnya<sup>13</sup>. Anak-anak muda atau generasi mudadalama sejarah Islam sudah diberdayakan dalam peran-peran sosial dan keagamaan yang sangat signifikan dan beberapa dari mereka mengukir prestasi dalam sejarah peradaban manusia.

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat banyak menggunakan pendekatan pendidikan, ketrampilan<sup>14</sup>, kesejahteraan, psikologi<sup>15</sup>, lingkungan hidup<sup>16</sup>, ekonomi atau kewirausahaan sosial<sup>17</sup>, hukum<sup>18</sup>, kearifan lokal<sup>19</sup>, berbasis komunitas desa<sup>20</sup>, bahkan dengan pendekatan sosial media<sup>21</sup>,serta pendekatan spiritual<sup>22</sup> tetapi belum banyak bahkan mungkin belum ada yang membahas pemberdayaan masyarakat lewat

---

<sup>12</sup> "14-Anak-Muda-Hebat-Dalam-Sejarah-Peradaban-Islam-1665076228 @ Kalam.Sindonews.Com," n.d., <https://kalam.sindonews.com/read/905749/70/14-anak-muda-hebat-dalam-sejarah-peradaban-islam-1665076228>.

<sup>13</sup> Sutriyono Sutriyono and Ahmad Hidayat, "Brainstorming Sebagai Alternatif Metode Dakwah Mujadalah Di Kalangan Remaja Muslim," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2024): 125–44, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.317>.

<sup>14</sup> Etty Puji et al., "The Community Empowerment Program Using Self Helping Model," *Journal of Education and Social Sciences* 6, no. 2 (2017): 143–49.

<sup>15</sup> Douglas D. Perkins and Marc A. Zimmerman, "Empowerment Theory, Research, and Application," *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1995): 569–79, <https://doi.org/10.1007/BF02506982>.

<sup>16</sup> Priyo Subekti, Yanti Setianti, and Hanny Hafiar, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP DI DESA MARGALAKSANA KABUPATEN BANDUNG BARAT," *Jurnal Kawistara* 8, no. 2 (October 1, 2018): 148, <https://doi.org/10.22146/kawistara.30379>.

<sup>17</sup> Cantika Swasti STID Al-Hadid and Sutriyono STID Al-Hadid, "Gerakan Sosial Kewirausahaan Berbasis

Komunitas Desa Oleh Ibeka," *Asketik* 5, no. 2 (December 30, 2021): 241–64.

<sup>18</sup> "D1dafc155d7b15e5eff25ff8a06fc7905d7d5670 @ Digilib.Undip.Ac.Id," n.d., <https://digilib.undip.ac.id/2012/06/18/pemberdayaan-masyarakat-dalam-mewujudkan-tujuan-hukum-proses-penegakan-hukum-dan-persoalan-keadilan/>.

<sup>19</sup> Dian Eka Rahmawati and Dwi Woro Astuti, "NGO and Community Empowerment Based on Local Wisdom (a Case Study of Spedagi NGO in Temanggung, Central Java, 2018-2019)," *Journal of Governance and Public Policy* 6, no. 3 (2019): 2018–19, <https://doi.org/10.18196/jgpp.63114>.

<sup>20</sup> Cantika Swasti STID Al-Hadid and Sutriyono STID Al-Hadid, "Gerakan Sosial Kewirausahaan Berbasis Komunitas Desa Oleh Ibeka."

<sup>21</sup> Aidil Anwar and Muniruddin Muniruddin, "Islamic Community Empowerment Through Social Media In Tanjungbalai City," *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 16, no. 1 (2023): 139–52, <https://doi.org/10.21107/pamator.v16i1.19512>.

<sup>22</sup> Bahri Ghazali, Ahmad Hadi Setiawan, and Muhamad Rudi Wijaya, "The Empowerment Model for the Poor Based on Spiritual Skills and Life Skills in Productive Age of the Youth at Rumah Gemilang Indonesia," 2021.

pendekatan pemikiran, khususnya pemikiran keagamaan atau teologi.

Teologi yang dimaksud disini adalah nilai-nilai atau pemahaman tentang ajaran Tuhan yang diwujudkan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dalam hal ini adalah teologi Islam, yaitu mengacu pada ajaran Islam baik yang bersumber pada Al-Qur'an khususnya ataupun sunnah nabi. Sebab Islam banyak mengajarkan tentang pemberdayaan masyarakat, sebagaimana dalam surah *Ar-Ra'd* ayat 11 yaitu, "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka". Artinya Allah mendorong agar manusia berusaha semaksimal mungkin untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dengan berusaha mengubah keadaan, apakah itu masalah ekonomi, hukum, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya, secara bersama-sama atau dalam komunitas. Mereka harus berusaha keluar dari ketidakberdayaan untuk menjadi berdaya, agar memiliki kekuatan untuk mengubah nasib dan keadaan mereka, dari keterpurukan ekonomi, pendidikan, mental, spiritual, dan sebagainya. Upaya untuk menjadi berdaya ini bisa dilakukan dengan bantuan orang lain, organisasi, perusahaan atau negara, dan juga bisa dilakukan oleh sebuah kaum atau komunitas dengan kekuatan sendiri<sup>23</sup>.

Kalau mengacu pada ayat 11 surah *Ar-Ra'd* sebenarnya mendorong mereka atau komunitas untuk mengubah kelemahan, kekuarangan, dan ketidakmampuan menjadi kekuatan, keberdayaan untuk mengatasi

keadaan atau masalah mereka sendiri. Yang mendasar sebenarnya adalah *mindset* terkait dengan masalah yang sedang dihadapi. Selanjutnya tentu ilmu pengetahuan yang digunakan dalam memecahkan masalah. Carol S. Dweck, mendefinisikan *mindset* adalah keyakinan bahwa kualitas dasar seseorang dapat dikembangkan melalui usaha dan pengalaman.<sup>24</sup> Menurut Dweck ada dua *mindset* pada manusia yaitu *fix mindset* dan *growt mindset*.<sup>25</sup> Mereka yang memandang bahwa kualitas dasar seseorang atau sekelompok orang sudah tidak bisa berubah, sementara mereka yang memiliki keyakinan bahwa kualitas seseorang atau sekelompok orang bisa dikembangkan lewat belajar dan pengalaman serta membuka adanya perusabah, tentu akan lebih bisa dengan mudah beradafatasi dan mengatasi masalahnya. Mengikuti pendapat Dewck, manusia yang tidak berdaya itu bukan sekedar disebabkan mereka tidak memiliki *resource* melainkan sering juga disebabkan *mindset* mereka sudah merasa *fix*, tidak bisa berubah. Sehingga keadaan yang mereka alami merupakan takdir Tuhan yang tidak bisa dirubah, maka sikap mereka biasanya adalah pasrah dan hanya bisa bersabar untuk menerima kenyataan hidup yang terbelakang, bodoh, miskin dan terpinggirkan. Meraka putus asa dan mencoba untuk bertahan sekuat mungkin, tanpa berusaha untuk merubahnya.

Adapun rumusan masalah dari studi ini adalah mendeskripsikan pemberdayaan pada gen-Z melalui penyampaian materi-

---

<sup>23</sup> "71ef93069c3d6762efea12e1aa8de225ab339704 @ Corners.id," n.d., [https://corners.id/mengenai-paradigma-pemberdayaan-masyarakat-community-](https://corners.id/mengenai-paradigma-pemberdayaan-masyarakat-community-based-development-community-driven-development-dan-village-driven-development/)

[based-development-community-driven-development-dan-village-driven-development/](https://corners.id/mengenai-paradigma-pemberdayaan-masyarakat-community-based-development-community-driven-development-dan-village-driven-development/).

<sup>24</sup> "Mindset by Carol S. Dweck," n.d., 14–15.

<sup>25</sup> "Mindset by Carol S. Dweck."

materi dakwah berbasis teologi Islam rasional, yang diharapkan bisa menjadi alternatif pemberdayaan di kalangan generasi muda muslim. Tujuannya adalah menjelaskan bagaimana materi-materi dakwah berbasis teologi Islam rasional bisa menjadi alternatif pemberdayaan masyarakat, khususnya dikalangan generasi muda dalam membentuk kesadaran diri untuk berubah menjadi lebih baik, memperbaiki *mindset* terkait dengan takdir dan nasib, memiliki semangat untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial kemanusiaan sekaligus pengembangan diri.

## Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Van der Merwe (dikutip Garbers, 1996) adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk pengembangan teori dan pemahaman.<sup>26</sup> Penelitian kualitatif menyiratkan penekanan pada kualitas entitas dan pada proses dan makna yang tidak diperiksa atau diukur secara eksperimental.<sup>27</sup> Metode ini menggunakan analisa teori secara deduktif atau studi ini lebih dikenal sebagai studi pustaka, karena menggunakan teori atau konsep yang sudah menjadi kebenaran. Studi kepustakaan menurut Creswell adalah, melakukan, mencari, dan mengorganisir sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.<sup>28</sup>

Adapun analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan mengikuti model dari Miles dan Hubberman, yaitu dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>29</sup> Untuk itu studi ini akan mencoba mengkaji pendekatan teologi Islam Rasional dalam memberdayakan generasi muda untuk bisa produktif baik dalam berpikir, dan bersikap dalam kehidupan sosial.

## Hasil dan pembahasan

Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok untuk merubah keadaan dari ketidakberdayaan baik dengan kekuatan sendiri atau dengan bantuan orang lain. Jim Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.<sup>30</sup> Artinya pemberdayaan merupakan upaya untuk mendorong mereka yang selama ini tidak berdaya untuk bisa memiliki daya agar mereka bisa hidup dengan sejahtera, dalam hal ekonomi, meningkatnya pendapatan, mampu mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, mendapatkan kesehatan yang layak,

---

<sup>26</sup> Titus Oshagbemi, "Chapter 4. Research Design and Methodology," *Leadership and Management in Universities*, no. 2003 (2017): 67–95, <https://doi.org/10.1515/9783110853681-006>.

<sup>27</sup> Oshagbemi.

<sup>28</sup> Sutriyono and Hidayat, "Brainstorming Sebagai Alternatif Metode Dakwah Mujadalah Di Kalangan Remaja Muslim."

<sup>29</sup> Sutriyono and Hidayat.

<sup>30</sup> "Mengenal-Teori-Pemberdayaan-Masyarakat-Menurut-Para-Ahli-Gbyu @ Tirto.Id," n.d., <https://tirto.id/mengenal-teori-pemberdayaan-masyarakat-menurut-para-ahli-gbyu>.

mendapatkan perlindungan hukum dan hak-hak asasinya, dan sebagainya.

Cook dan Macaulay memandang masyarakat adalah subjek yang dapat melakukan perubahan dan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan-keputusannya, dan tindakan-tindakannya baik secara individu maupun kelompok.<sup>31</sup> Pemberdayaan masyarakat dari pendekatan ahli bisa disimpulkan sebagai upaya untuk mendorong mereka untuk berusaha secara bebas untuk memperbaiki keadaan mereka sendiri baik dengan bantuan orang lain maupun mereka lakukan sendiri untuk ke arah yang lebih baik, kesejahteraan, kebahagiaan dan kemanusiaan.

Mereka harus merubah nasibnya sendiri, karena tidak ada yang akan mampu merubahnya, hal ini dalam bahasa Al-Qur'an perubahan *mindset*, karena keadaan yang dialami oleh suatu kaum baik individu ataupun komunitas pada hakekatnya tergantung pada pemahaman kesadaran apakah mereka mau berubah atau tidak, jika mereka mau berubah atau merubah keadaan atau nasib maka tentu akan ada jalan. Jika mereka memandang keadaan tidak bisa berubah atau diubah itu artinya mereka memiliki *fix mindset*.<sup>32</sup> Sebaliknya jika mereka memiliki *growt mindset*,<sup>33</sup> maka mereka pasti punya keyakinan bahwa keadaan ini bisa berubah dan mereka akan mampu merubahnya.

## Teori Pemberdayaan Masyarakat

*Pertama*, Teori Kritis (Critical Theory).<sup>34</sup>

Dikembangkan oleh pemikir seperti Paulo Freire dan Jurgen Habermas, teori ini menekankan pentingnya kesadaran kritis dan perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas. Dengan munculnya kesadaran terhadap adanya kekuatan atau kekuasaan yang menindas, maka masyarakat yang tersadarkan akan berusaha untuk didorong melakukan perubahan, baik lewat pendidikan, hukum, ekonomi, lingkungan dsb. Sehingga kesadaran ini akan membuat mereka memiliki kekuatan dan memiliki tekad untuk memperbaiki diri dan lingkungannya dengan "melawan" hambatan-hambatan struktur sosial, sehingga mereka bisa lepas dari belenggu kekuasaan struktur sosial yang membelenggu kebebasan mereka, sehingga mereka bisa meningkatkan kesejahteraan baik secara ekonomi, budaya dan sosial tanpa harus bergantung pada kekuasaan yang menindas selama ini. Mereka tidak lagi bergantung pada struktur kekuasaan sosial yang membuat mereka tidak berdaya selama ini. Dengan adanya kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat yang awalnya tertindas berubah sehingga dengan begitu masyarakat akan memiliki *bargaining position* terhadap struktur sosial yang sebelumnya menindas, sehingga mereka memiliki kesetaraan dengan struktur sosial yang sebelumnya menindas. Teori kritis menjadi pijakan dalam pembentukan kesadaran kolektif sosial dalam masyarakat, dan dampak dari terbentuknya kesadaran ini akan mendorong masyarakat untuk mau berubah baik

---

<sup>31</sup> "Mengetahui-Teori-Pemberdayaan-Masyarakat-Menurut-Para-Ahli-Gbyu @ Tirto.Id."

<sup>32</sup> "Mindset by Carol S. Dweck."

<sup>33</sup> "Mindset by Carol S. Dweck."

<sup>34</sup> Argyo Demartoto, "Teori Kritis," 2000, <https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/teori-kritis.pdf>.

merubah dirinya sendiri ataupun lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini pembentukan kesadaran yang berbasis teologi islam rasional mampu membentuk pemahaman, mindset dan kesadaran moral dan sosial untuk modal melakukan perubahan ke arah yang lebih baik baik secara individu dan mendorong kepedulian sosial. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa generasi Z yang mendapatkan materi-materi dakwah islam rasional memiliki mindset lebih baik, baik terkait dengan tanggungjawab secara pribadi maupun sosial, terdorong melakukan perubahan terhadap dirinya, misalnya bekerja keras, peduli terhadap sesama lewat membantu kegiatan-kegiatan sosial masyarakat, berbakti dengan orang tua, dsb.

*Kedua*, Teori Modal Sosial (Social Capital Theory).<sup>35</sup> Dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, Robert Putnam, dan James Coleman, teori ini menyoroti pentingnya jaringan sosial dan kepercayaan dalam memperkuat pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang tidak berdaya sering juga bukan karena mereka tidak mau memperbaiki keadaan mereka, tetapi sering juga karena mereka tidak memiliki jaringan atau akses untuk bisa mengembangkan dirinya. Jaringan dan akses tentu sangat dibutuhkan bagi masyarakat untuk membangun kepercayaan diri, membantu mereka memperoleh pendidikan, perlindungan hukum atau bahkan jaringan ekonomi. Teori ini membantu menjelaskan bahwa pemberdayaan berbasis jaringan baik itu organisasi maupun komunitas memiliki peranan yang penting dalam mendorong

pengembangan diri seseorang maupun komunitas, sehingga adanya lingkungan atau jaringan dalam hal ini organisasi atau yayasan sosial yang menaungi menjadi tempat bagi persemaian dan perkembangan mereka dalam upaya memberdayakan dirinya maupun masyarakatnya.

*Ketiga*, Pendekatan Partisipatif (Participatory Approach).<sup>36</sup> Model ini menekankan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilakukan secara *top down* yaitu dilakukan oleh pemerintah atau kekuasaan, sebab pendekatan ini sering kali masyarakat hanya bersifat pasif dan tidak merasa memiliki kepentingan untuk melakukan perubahan atau perbaikan nasib, tetapi pendekatan ini memang efektif dan bisa cepat dalam prakteknya. Namun jika pihak pemerintah atau kekuasaan kendur dalam mengkonsolidasikan masyarakat akan cenderung kembali pada keadaan semula. Ada pendekatan lain yang bersifat *bottom up* yaitu masyarakat diberikan kesadaran dan didorong untuk melakukan partisipasinya dengan memberikan pendampingan kepada mereka, dan mendorong mereka berinisiatif untuk berperan aktif dan berani mengambil keputusan secara kolektif lewat diskusi dan pemberian kesadaran, pendampingan dan membantu memberikaj akses atau jaringan sehingga mereka turut merasa memiliki tanggungjawab untuk berubah memperbaiki nasib dengan perubahan paradigma, meningkatkan ketrampilan, mengakses

---

<sup>35</sup> Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 1–22, <http://www.jurnalmasarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>.

<sup>36</sup> Daniel A Sangian, Salmin Dengo, and Jericho D Pombengi, "Pendekatan Partisipatif Dalam Pembangunan Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan," *E-Journal Unsrat* 2, no. 1 (2018): 1–10.

pendidikan serta memahami hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga mereka berusaha berkembang dan memperbaiki nasib secara individual maupun kolektif. Teori ini mendorong generasi Z untuk ikut terlibat secara aktif dan bertanggungjawab dalam proses pemberdayaan dirinya sekaligus lingkungan sosialnya. Dengan keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pemahaman, pembentukan dan pelatihan pemberdayaan mendorong nilai-nilai pemberdayaan menjadi menginternalisasi dalam diri mereka. Sehingga mereka tidak merasa diubah oleh kekuatan diluar dirinya atau oleh pihak diluar dirinya, namun dengan sadar dan rasa tanggungjawab berpikir dan berbuat atas kesadaran dan kemauan dirinya, bukan orang lain. Pendekatan ini akan mudah diterima oleh generasi z yang menjadi subyek pemberdayaan lewat materi-materi dakwah berbasis teologi islam rasional.

*Keempat, Teori Kapabilitas (Capability Theory).*<sup>37</sup> Dikembangkan oleh Amartya Sen dan Martha Nussbaum, teori ini menekankan bahwa pemberdayaan harus meningkatkan kemampuan individu untuk memilih dan menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Pendekatan kapabilitas adalah kerangka teoritis yang mencakup dua klaim normatif: pertama, klaim bahwa kebebasan untuk mencapai kesejahteraan adalah kepentingan moral utama dan, kedua, bahwa kesejahteraan harus dipahami dalam hal kemampuan dan fungsi manusia. Kemampuan adalah tindakan dan keberadaan yang dapat dicapai

manusia jika mereka memilikinya, kesempatan mereka untuk melakukan atau menjadi hal-hal seperti mendapatkan gizi yang baik, menikah, mengenyam pendidikan, dan bepergian; fungsi adalah kemampuan yang telah terwujud. Apakah seseorang dapat mengubah seperangkat sarana - sumber daya dan barang publik - menjadi fungsi (yaitu, apakah ia memiliki kemampuan tertentu) sangat bergantung pada kondisi pribadi, sosial politik, dan lingkungan tertentu, yang, dalam literatur kapabilitas, disebut 'faktor konversi'. Kemampuan juga disebut sebagai kebebasan nyata atau substantif karena menunjukkan kebebasan yang telah dibersihkan dari hambatan potensial apa pun, berbeda dengan hak dan kebebasan formal belaka<sup>38</sup>.

Dari empat teori yang dipaparkan diatas pemberdayaan adalah upaya individu atau komunitas untuk bersikap kritis dan berusaha memperbaiki keadaan dirinya baik tanpa atau dengan bantuan orang lain atau pihak lain dan berusaha meningkatkan kapasitas atau kemampuan dirinya dalam merubah keadaan dan mencoba berjuang untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosialnya. Namun disadari bahwa ada yang hal yang paling mendasar dari upaya mereka untuk berjuang memperbaiki keadaan yaitu kesadaran. Kesadaran ini mengubah *mindset* dari menerima nasib menjadi pengubah nasib. Ini yang oleh Carol S. Dweck dikatakan bahwa manusia memiliki 2 jenis mindset yaitu *fix mindset* dan *growt mindset*<sup>39</sup>. Manusia yang cenderung memiliki *fix mindset* maka ia akan tetap bertahan dalam

---

<sup>37</sup> Stanford Encyclopedia of Philosophy, "The Capability Approach," 2020, <https://plato.stanford.edu/entries/capability-approach/>.

<sup>38</sup> Stanford Encyclopedia of Philosophy.

<sup>39</sup> "Mindset by Carol S. Dweck."

keadaan yang dialami, tanpa berpikir untuk merubahnya. Sementara manusia yang memiliki *growt mindset* dia akan berusaha berpikir untuk merubah keadaannya. Perubahan sikap manusia menurut Dweck banyak ditentukan oleh paradigma berpikirnya, tentu untuk melakukan perubahan *mindset* dibutuhkan upaya untuk merubah cara berpikir, paradigma berpikir, yang hanya bisa jika manusia itu diberikan kesadaran, pengetahuan pembeding, wawasan dan mengajak serta mendorong mereka untuk berpikir, menggunakan akal pikirannya guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendekatan ini membantu menjelaskan hasil pemberdayaan generasi z dalam mencapai kapasitas dirinya, baik secara *mindset*, pemahaman, perilaku individu, peran sosial dan perkembangan kepribadian serta mentalnya setelah mendapatkan pemahaman materi-materi dakwah berbasis teologi Islam rasional.

### Pemberdayaan Masyarakat Muslim dalam Ajaran Islam

Islam merupakan ajaran pembangunan masyarakat dengan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan, sehingga Islam juga memberikan perhatian yang besar bagi pemberdayaan masyarakat, agar tercipta masyarakat yang *thoyyibah*. Maka dalam Al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdaya, sebagaimana disebutkan dalam surah *Ar-Rad'* ayat 11. Dalam ayat tersebut Allah mendorong suatu kaum atau komunitas untuk melakukan perbaikan diri, tidak boleh bergantung pada orang lain, berusaha untuk mengubah nasib atau keadaan buruk yang sedang dialami atau

menimpa dirinya. Mendorong untuk berusaha baik itu dalam mengatasi persoalan kebodohan, ekonomi, atau kemiskinan, hukum, dan sebagainya.

Seseorang atau sekelompok orang diharapkan berusaha baik dengan kemampuan sendiri atau dengan bantuan orang lain untuk memperbaiki nasibnya sendiri. Bukan hanya sekedar keluar dari kesulitan, namun Al-Qur'an menghendaki perubahan nasib secara signifikan dan mendorong untuk mengarah pada kemajuan. Itu artinya Al-Qur'an mendorong manusia bukan sekedar memenuhi kebutuhannya saja melainkan merubah nasibnya secara keseluruhan dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people centred, participatory, empowering, and sustainable*" (Chambers, 1995). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*).<sup>40</sup>

Islam juga mendorong umat Islam lainnya yang memiliki kemampuan untuk juga turut bertanggungjawab dalam memperbaiki keadaan masyarakat, baik itu terkait dengan keadilan ekonomi, politik, pendidikan dan sosial budaya, hal ini ditekankan oleh Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan Allah di surah *Al-Isra'* ayat 26, "*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*" Dan melarang harta kekayaan yang

---

<sup>40</sup> Mela Akmaliah, "Pemberdayaan: Kementerian Sosial & LSPS," *Jurnal* 1, No 2 (2016): 1–20.

di miliki oleh sebuah negara untuk mengalir hanya dikalangan orang kaya, seperti yang tertulis dalam surah *Al-Hasr* ayat 7, “*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya*”<sup>41</sup> dalam ayat tersebut, Allah secara jelas memerintahkan sebuah negara untuk mengatur “APBN-nya” yang diperoleh dari pajak atau fiskal, digunakan dalam memberdayakan masyarakat yang tidak berdaya atau hidup dalam kemiskinan, kekurangan, kebodohan. Distribusi kekayaan harus adil bukan hanya terdistribusikan kepada sebagian kecil masyarakat kaya, melainkan masyarakat yang miskin dan terpinggirkan.

Untuk bisa berdaya maka Islam mengajarkan untuk menuntut ilmu dan membangun kekuatan ekonomi, hal ini ditekankan oleh Al-Qur’an sebagaimana *Al-Mujadalah* Ayat 11, “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan*

*meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”<sup>42</sup> Dengan menuntut ilmu baik secara formal ataupun informal, akan membuat seseorang mendapatkan kompetensi, sehingga kompetensi ini akan menjadi modal mereka untuk mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan berpenghasilan cukup atau bahkan besar, atau mereka bisa gunakan untuk membuat usaha secara mandiri. Al-Qur’an mendorong umat Islam mencari ilmu, yang tentu lebih luas maknanya dari sekedar kompetensi atau pendidikan, kursus. Hal ini sedana dengan pendekatan kapabilitas yang dikemukakan oleh Amartya Sen menyoroti pentingnya membantu individu untuk mencapai potensi terbaiknya dan mendapatkan kehidupan yang mereka anggap bernilai. Pendekatan kapabilitas memandang bahwa alih-alih memberikan dukungan ekonomi atau mengendalikan pasar, kebijakan sosial seharusnya berfokus pada peningkatan kualitas manusia seperti pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap kebutuhan dasar.<sup>43</sup>

Pendekatan kapabilitas menekankan pada nilai agensi manusia dan kemampuan individu untuk mengubah kehidupannya sendiri. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda-beda, dan bahwa kebijakan sosial harus dirancang untuk

---

<sup>41</sup> “Surat-Al-Hasyr-Ayat-7 @ Tafsirweb.Com,” n.d., <https://tafsirweb.com/10805-surat-al-hasyr-ayat-7.html>.

<sup>42</sup> “Surat-Al-Mujadalah-Ayat-11 @ Tafsirweb.Com,” n.d., <https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-ayat-11.html>.

<sup>43</sup> Telaah Pemikiran, Amartya Sen, and D A N Martha, “Multikultura MENUJU KEBIJAKAN SOSIAL BERORIENTASI KAPABILITAS :” 3, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.7454/multikultura.v3i4.1071>.

membantu orang memperoleh kapabilitas yang paling penting bagi mereka. Dengan demikian, pendekatan kapabilitas mengubah fokus kebijakan sosial dari sekadar menyediakan kebutuhan dasar menjadi memungkinkan individu untuk mencapai potensi maksimal dan menjalani kehidupan yang mereka anggap bernilai<sup>44</sup>.

Selain mencari ilmu Islam juga mengajarkan untuk membangun ekonomi, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Al-Jumu'ah* ayat 10: "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*" Dalam QS. *An-Nisa* ayat 29: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta di antara kamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dengan jalan (yang jalan) jual beli yang saling suka-sama kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada kamu.*" Umat Islam didorong untuk membangun kekuatan ekonomi dengan jalan yang baik, dengan membangun bisnis secara adil, serta mendorong untuk melakukan distribusi kekayaan dengan membuka lapangan pekerjaan serta memberikan sedekah, dengan demikian akan tercipta kemampuan daya beli di tengah-tengah masyarakat.

Ajaran Islam dalam melakukan pemberdayaan masyarakat menawarkan tiga konsep dasar yaitu *pertama*, menuntut ilmu atau mengupayakan pendidikan yang baik sehingga menghasilkan kompetensi, mental dan karakter yang baik. *Kedua*,

membangun kekuatan ekonomi, sehingga memiliki kemamandirian ekonomi dan *ketiga*, mendorong kepekaan sosial dengan jalan memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk disedekahkan. Sedekah dalam hal ini bukan dimaknai sempit melainkan bisa dengan memberikan beasiswa pendidikan, fasilitas penunjang pendidikan, memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan, memberikan bantuan modal, memberikan pelatihan, dsb yang bisa mendorong mereka berdaya dan untuk bisamemperbaiki keadaan atau nasibnya dan bersifat *sustainable*.

Nabi Muhammad dalam berdakwah tidak sekedar menyampaikan ajaran tauhid, tetapi juga membangun sebuah tatanan masyarakat yang adil dan seimbang. Merubah paradigma masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab, melawan paham *ateisme kuno* yang merendahkan akal manusia yang diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadikan manusia kehilangan eksistensinya dalam peradaban kuno yang lepas dari nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, ketauhidan dan keseimbangan. Nabi Muhammad merubah ketidakberdayaan menjadi keberdayaan yang luar biasa di antara benturan peradaban kuno, Romawi dibarat dan Persia di timur.<sup>45</sup> Nabi telah membebaskan Mekkah dan Madinah dari belenggu kejahiliyaan akibat kesalahan tauhid, dan mengembalikan "*rumah Tuhan*" yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail dari berhala atau *ateisme kuno* yang sudah bertahan ratusan tahun di jazirah arabiyah serta membebaskan manusia dari belenggu perbudakan baik secara sosial, politik, ekonomi dan mengembalikan tauhid sebagai

---

<sup>44</sup> Pemikiran, Sen, and Martha.

<sup>45</sup> Muhammad M.Ghali, *The History of Muhammad the Prophet and Messenger*, 2004.

pondasi dasar pembangunan masyarakat.<sup>46</sup> Nabi Muhammad mendapatkan mandat untuk mengembalikan peradaban tauhid yang sudah dibangun oleh nabi Ibrahim dan manjadikan dasar membangun peradaban baru dijazirah arabiyah bahkan didunia dengan pendekatan akal, ilmu pengetahuan dan wahyu.<sup>47</sup>

Nabi Muhammad bahkan membangun peradaban dari orang-orang yang mungkin secara sosial dan politik tidak banyak memiliki pengaruh bahkan mereka ada yang beradal dari kalangan budak, seperti sahabat bilal dan orang-orang miskin yang tidak berdaya. Memang ada sebagian sahabat Nabi yang secara ekonomi adalah kelas menengah dan orang kaya, seperti Siti Khatijah, Abu bakar dan Umar bin Khattab, tetapi secara mayoritas Nabi hanya didukung segelintir orang kelas menengah. Jika dibanding orang-orang kafir Quraisy tentu tidak dukungan secara ekonomi dan politik tentu tidak sebanding dengan orang-orang kafir Quraisy yang merupakan kalangan elite mekkah yang memiliki pengaruh baik politik maupun ekonomi. Apalagi jika setelah Nabi ditinggal dua orang yang menopang dakwahnya baik secara politik maupun secara ekonomi, yaitu pamannya abdul muntalib yang sangat disegani dan menopang Nabi secara politik dan secara finansial ekonomi dari istrinya, Khatijah.<sup>48</sup>

Nabi memberdayakan berbagai kalangan mulai dari anak-anak muda yang berpotensi seperti Ali bin abi thalib, Zubair bin Awwam, Usamah bin Zaid, Zaid bin Tsabit, Mush'ab bin Umair, Muhammad bin Abu Bakar, Arqam ibn Abi Arqam, Ibnu Abbas, Zaid bin

Haritsah, Abu Al-Munaizir/Al-Munaizir. Nabi Muhammad terus berusaha mendakwahkan dan melakukan pemberdayaan baik di mekkah maupun dimadinah. Setelah nabi hijrah ke madinah, maka nabi berusaha menyatukan kaum muhajirin (pendatang dari mekkah) dengan saudara seimannya kaum anshar yang merupakan pribumi madinah. Bukan hanya itu nabi berusaha membangun masjid, membuka pasar untuk menggerakkan ekonomi, melakukan kaderisasi dan memberikan pendidikan di masjid yang beliau bangun sekaligus tempat tinggal beliau.

### Hubungan Dakwah dengan Pemberdayaan Masyarakat

Dakwah adalah sebuah kewajiban dalam ajaran Islam yang bertujuan untuk selalu mengingatkan dan mendorong kesadaran manusia atau umat Islam. Seruan untuk senantiasa melakukan kebajikan, dan menjauhi perbuatan munkar atau merusak baik diri sendiri, orang lain, sosial ataupun lingkungan hidup. Islam adalah ajaran peradaban yang mengajak semua manusia untuk kembali memiliki kesadaran dengan berbasis pada pengakuan akan eksistensi Tuhan atau disebut *tauhid*. Dengan pengakuan tersebut umat manusia, dan umat Islam khususnya di dorong untuk senantiasa memperbaiki keadaan, baik dirinya, sosialnya maupun lingkungan fisik sekitarnya dimana mereka tinggal.

Islam senantiasa mendorong manusia untuk saling mengingatkan, menyeruh dalam kebajikan dengan hikmah dan pelajaran, sebagaimana surah *An-Nahl* ayat 125, "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu*

---

<sup>46</sup> Richard Smith, *The House of God, Bmj*, vol. 334, 2007, <https://doi.org/10.1136/bmj.39084.673889.59>.

<sup>47</sup> Smith.

<sup>48</sup> Smith.

*dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* Memang dakwah lebih pada membangun kesadaran baik individu ataupun masyarakat, selama ini dakwah banyak disampaikan lewat pengajian-pengajian, ceramah-ceramah, tauziah, kotbah jumat hingga di kanal youtube, tiktok, dan berbagai media baik *online* maupun *offline*.

Sementara pemberdayaan masyarakat banyak dilakukan dengan pendekatan ekonomi seperti bantuan modal, pelatihan usaha, pemasaran, dibidang hukum mungkin dalam bentuk pendampingan hukum, bantuan hukum, dalam bidang pendidikan mungkin mendirikan sekolah-sekolah alam, sekolah terbuka, bantuan literasi, dan sebagainya. Namun aktivitas pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari aktifitas pembentukan kesadaran, mulai menyadari adanya persoalan, mendorong untuk bangkit, melakukan perubahan, hingga berusaha untuk memperbaiki diri apakah dengan kemampuan sendiri atau dengan bantuan pihak lain. Semuanya membutuhkan adanya kesadaran, sehingga dakwah bisa menjadi media atau sarana paling efektif dalam mendorong terbentuknya kesadaran untuk bisa memperbaiki diri, menyadari akan karunia Allah yang begitu besar, adanya potensi lingkungan yang bisa mereka manfaatkan, potensi minat-bakat yang dimiliki, serta kompetensi. Setiap tahapan dalam pemberdayaan hingga individu atau

masyarakat bisa memberdayakan dirinya, tentu membutuhkan kesadaran, dalam hal ini hubungan dakwah dengan pemberdayaan adalah dalam membentuk kesadaran bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mau merubahnya, kesadaran akan potensi dirinya, kesadaran akan potensi lingkungan fisik, yang bisa menjadi modal sosial mereka untuk bisa mengubah nasib, dengan berbasis teologi Islam. Untuk itu perlu dibahas teori kesadaran dalam pemberdayaan.

### Teori Kesadaran dalam Pemberdayaan

*Pertama*, kesadaran lewat pendekatan filsafat. Kesadaran dalam pengertian filsafat adalah kemampuan akal dalam memahami realitas disekitarnya, manusia memiliki akal yang mampu digunakan untuk memahami keadaan dirinya, maupun lingkungan diluar dirinya. Menurut Rene Descartes sebagai *cogito er go sum*, saya berpikir maka saya ada, artinya ketika manusia menggunakan kesadaran akalnya manusia mulai memahami hal yang lebih dalam dari sekedar realitas fisik, apakah itu makna, tujuan hidup, bahkan metafisika semacam Tuhan, jiwa, nilai-nilai, dan sebagainya.<sup>49</sup>

Manusia dengan akalnya mampu meragukan, memahami, menegaskan, menyangkal, menghendaki, menolak juga sekaligus membayangkan dan merasakan<sup>50</sup>, kemampuan akal ini menghadirkan kesadaran manusia akan dunianya, baik material maupun immaterial. Bahkan Descartes meyakini bahwa akal manusia terus bekerja bahkan tidak membutuhkan penginderaan, hal ini terbukti ketika manusia mengalami mimpi, bahkan dia bisa

---

<sup>49</sup> Rene Descartes et al., "Meditasi Tentang Filsafat Pertama," 1996, 1–33.

<sup>50</sup> Descartes et al.

merasakan pengalaman mimpi dalam keadaan tidur, bukan dalam kesadaran fisik tubuhnya, melainkan pikirannya.<sup>51</sup> Kemampuan akal rasional manusia mampu memahami berbagai realitas baik yang bersifat material, maupun immaterial, baik yang kongkret maupun yang bersifat abstrak. Al-Razi berpendapat bahwa semua manusia dapat memperoleh semua pengetahuan selama ia menjadi manusia, dan manusia substansinya adalah pada akal atau rasionya.<sup>52</sup> Akal itulah satu-satunya sarana untuk mendapatkan pengetahuan, baik pengetahuan fisik atau yang bersifat nilai.<sup>53</sup> Sumber pengetahuan yang bukan dari akal, bagi Al-Razi adalah dugaan saja atau kebohongan.<sup>54</sup> Bagi Al-Farabi kesadaran adalah proses intelektual artinya adalah proses akal dalam memahami realitas. Al-Farabi membagi potensi akal menjadi empat yaitu akal potensial (*al-'aql al-hayulani*) kemampuan akal yang belum aktif, akal aktif (*al-'aql al-bi al-fi'l*) ketika kesadaran meningkat saat seseorang mulai berpikir atau menggunakan akalnya artinya akal potensial menjadi teraktuskan,<sup>55</sup> akal perolehan (*al-'aql al-mustafad*) kesadaran berkembang dengan belajar dan pengalaman, artinya dengan belajar dan pengalamannya manusia mengaktifkan akal rasionalnya sehingga mendapatkan pengetahuannya, akal aktif universal (*al-'aql al-fa'al*) Kesadaran tertinggi, terhubung dengan Tuhan, membentuk kesadaran akan eksistensi Tuhan.<sup>56</sup> Kesadaran dalam perspektif filsafat

tidak hanya menyadari yang bersifat material saja melainkan juga kesadaran yang bersifat eksistensial non material, baik itu dimensi etika, epistemologi, moral, hukum, sosial, bahkan bersifat metafisika yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesadaran bukan bersifat subjektif melainkan objektif, hidup dalam pengalaman manusia secara universal, hal ini karena potensi jiwa manusia pada hakekatnya mampu menyadari keadaan baik di luar dirinya maupun di dalam dirinya. Dengan kesadaran itu manusia mampu memperbaiki keadaannya bahkan berkeinginan untuk merubah keadaan disekitarnya, mampu memanfaatkan potensi dirinya, orang lain, alam, tumbuh-tumbuhan dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup bahkan mampu menciptakan peradaban.

*Kedua*, kesadaran lewat pendekatan psikologi dan psikologi sosial. Kesadaran diri (*self-awareness*) adalah kemampuan memahami diri sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai pribadi. Sementara Kesadaran sosial adalah kemampuan memahami dan menyadari situasi, keadaan sosial. Zeman (2001) menguraikan bahwa kata *consciousness* berasal dari bahasa Latin *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kata menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa Latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan

<sup>51</sup> Deskartes et al.

<sup>52</sup> Suwari Suwari and Dedy Pradesa, "Rasionalitas Islam Dalam Dakwah: Perspektif Normatif Dan Historis," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 241–62, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.277>.

<sup>53</sup> Suwari and Pradesa.

<sup>54</sup> Suwari and Pradesa.

<sup>55</sup> Isham Pawan Ahmad, "The Epistemology of Revelation the Views of and Reason : And Al-Ghazali," 1998.

<sup>56</sup> Muhammad Akbar Nurmuhyi, "PENDIDIKAN AKAL BUDI PERSPEKTIF AL-FARABI (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi)," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2016): 185, <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4522>.

tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri. Kata *conscious* (sadar) dan *consciousness* (kesadaran) pertama kali muncul dalam bahasa Inggris awal abad 17.<sup>57</sup> Natsoulas lebih menyukai pendekatan akal sehat atau bagaimana orang awam menggunakan kata kesadaran sebagaimana tercantum dalam *Oxford English Dictionary* (OED). Ada enam arti kesadaran yang dilengkapi dengan referensinya menurut OED yakni (a) pengetahuan bersama (b) pengetahuan atau keyakinan internal (c) keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu (*awareness*), (d) mengenali tindakan atau perasaan sendiri (*direct awareness*), (e) kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi, pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar dan (f) keadaan bangun/terjaga secara normal.<sup>58</sup>

Kesadaran adalah kondisi mental atau pikiran dalam memahami keadaan diri maupun sosial seseorang sehingga memiliki pemahaman, keyakinan, harapan, keinginan, termasuk keawatiran (wajar, tidak *overthinking*) dalam merespon berbagai keadaan. Kesadaran tentu dipengaruhi oleh keadaan psikologi secara individu ataupun keadaan sosial, namun kesadaran bisa keluar dari dorongan psikologi maupun sosial, sebab kesadaran bukan hanya konstruksi psikologi maupun sosial, melainkan bisa karena kebenaran, objektivitas sehingga tidak bersifat psikologis semata atau bersifat sosiologis semata.

Dalam pendekatan psikologi maupun psikologi sosial kesadaran merupakan hasil bentukan dari pengaruh-pengaruh sosial.

Padahal kesadaran itu lahir justru seringkali lahir dari pemahaman mendalam akan sesuatu, bukan sekedar konstruksi psikologis ataupun konstruksi sosial. Banyak kasus para muallaf, para ilmuwan yang menjadi muallaf atau orang-orang yang memperjuangkan kebenaran, para nabi bukan sekedar bentukan kesadaran kolektif masyarakat, melainkan kesadaran transendental akan eksistensi Tuhan, tujuan hidup, aturan hidup, adanya kesalahan dalam sebuah masyarakat, dan lain-lain. Kesadaran dalam diri manusia menunjukkan adanya eksistensi jiwa yang aktif, yang menyadari bahwa dirinya sedang berpikir, mengalami kesedihan, kebahagiaan, bekerja, beribadah. Inderawi adalah alat untuk menangkap realitas dan membantu akal untuk memahami, memaknai, menangkap realitas yang tidak sekedar persepsi, tidak sekedar yang nampak, baik itu berupa bentuk, warna, ukuran, sifat-sifat material seperti padat, cair, gas, tetapi inderawi bisa memberika data-data atau informasi yang benar sehingga bisa digunakan akal untuk mencari hubungan, struktur, sistem kerja, sifat-sifat non kebendaan seperti nilai, moral, kebenaran, dan sebagainya.

*Ketiga*, konsep kesadaran dalam pemberdayaan masyarakat. Kesadaran manusia baik dengan pendekatan filsafat, psikologi, psikologi sosial maupun sejarah menunjukkan bahwa manusia yang dibekali akal budi tentu terus berusaha untuk memperbaiki dirinya, orang lain maupun lingkungan alam sekitarnya baik fisik ataupun sosial. Bahkan beberapa ilmuwan juga menekankan pentingnya kesadaran

---

<sup>57</sup> Dicky Hastjarjo, "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)," *Jurnal Buletin Psikologi* 13, no. 2 (2020): 79–90,

<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7478/5814>.

<sup>58</sup> Hastjarjo.

baik bersifat reflektif maupun kritis untuk mendorong partisipasi serta peran serta mereka dalam memperbaiki keadaan, baik itu terkait dengan ekonomi, sosial, lingkungan, pendidikan maupun keadaan yang tidak mampu menghadirkan kesejahteraan, kesetaraan dan keadilan serta gangguan fisik yang mempengaruhi kesehatan ataupun ketidaknyamanan masyarakat. Kesadaran dibutuhkan untuk mendorong masyarakat guna berani dan keluar untuk mengatasi keadaan, memperjuangkan nasibnya dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Kesadaran mendorong dan memotivasi masyarakat untuk melakukan perubahan dan mengubah nasibnya, sebagaimana Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika mereka tidak mau mengubahnya.<sup>59</sup> Artinya mereka harus berusaha memperjuangkan, merubah keadaan baik secara mandiri maupun meminta bantuan dari orang lain.

### **Teologi Perspektif Islam Rasional**

Islam ajaran akal rasional. Ajaran Islam semenjak awal adalah ajaran yang menekankan penggunaan akal, khususnya rasional, hal ini dibuktikan dengan ayat pertama adalah ayat tentang berpikir, dengan memikirkan keadaan sosial, dan ada ratusan ayat yang ada dalam Al-Qur'an yang memerintahkan manusia dan umat Islam untuk berpikir, memikirkan berbagai penciptaan Tuhan. Mulai dari memikirkan diri sendiri hingga memikirkan penciptaan langit dan bumi. Memikirkan hal-hal yang bersifat fisika sampai memikirkan hal-hal yang bersifat metafisika.

Al-Qur'an menantang pembacanya untuk mengkaji berbagai fenomena alam dan sosial

dengan pendekatan ilmu pengetahuan, bukan dengan hawa nafsu, kepentingan dan keinginan sesaat manusia. Artinya Islam sejak awal kemunculannya telah berusaha mengembalikan manusia kepada jalan berpikir yang benar, hal ini dikarenakan paradigma berpikir yang keliru tentang Tuhan, tujuan hidup, dan tentang akhirat serta menempatkan kehidupan dunia dan akhirat yang tidak seimbang secara cita-cita hidup manusia yang menurut Islam adalah membangun masyarakat atau peradaban yang seimbang. Ateisme kuno telah merusaknya dan mejadikan "berhala-berhala" sesembahan dan basic dasar kehidupan masyarakat jahiliyah arab, sehingga membuat manusia keluar dari jalan kebenaran yang telah diajarkan Allah semenjak Nabi Ibrahim melakukan perlawanan terhadap irrasionalitas ketuhanan masyarakat saat itu, dan puncaknya beliau dan putranya membangun ka'bah sebagai simbol dan arah pemersatu umat yang mengikuti ajaran tauhid yang didasarkan pada akal rasional.<sup>60</sup>

Nabi Muhammad mengemban visi besar peradaban yaitu mengembalikan dasar tauhid dan cita-cita luhur masyarakat seimbang yang dimulai dari jazirah arabiyah. Nabi Muhammad diperintahkan Allah untuk mengajak umat manusia kembali ke jalan tauhid atau jalan kebenaran yang senantiasa di serukan kepada para nabi disetiap peradaban manusia, untuk kembali mematuhi aturan-aturan Tuhan dan menjalankan hidup dengan berpijak pada akal, ilmu pengetahuan bukan pada keyakinan-keyakinan yang didasarkan pada paham "ateisme kuno". Bahkan pada Al-Qur'an terdapat ratusan ayat yang

---

<sup>59</sup> "3971-Surat-Ar-Rad-Ayat-11 @ Tafsirweb.Com."

<sup>60</sup> Smith, *The House of God*.

memerintahkan berpikir, merenungkan, mengingat, mengambil pelajaran, dengan menggunakan akal, maupun dengan bantuan inderawi.<sup>61</sup> Itu artinya ajaran Islam adalah ajaran yang mendorong dan memposisikan akal dan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami berbagai persoalan atau memahami realitas, termasuk wahyu Allah diberbagai bidang, apakah itu bidang metafisika, fisika, sosial, ekonomi, politik termasuk juga persoalan-persoalan kemiskinan, kesenjangan sosial.

Akal rasional sebagai basis kesadaran. Akal rasional dalam sejarah peradaban manusia baik timur maupun barat menjadi basis bagi peradaban manusia. Kesadaran akan *worldview* tidak bisa dilepaskan dari akal rasional manusia. Manusia bukan sekedar makhluk yang hidup, mencari makan dengan berburu atau lewat jalan produksi yang menghidupkan ekonomi diberbagai bidang, mulai dari ladang berpindah hingga pertanian modern dg berbagai sistem. Manusia juga bukan hanya sekedar makhluk yang ber kembang biak, beranak-pinak tetapi makhluk yang memiliki kesadaran, dari mana asalnya, mau kemana hidupnya dan juga apa tujuan dari hidupnya. Manusia selalu berudaha mencari sesuatu makna dan tujuan hidup, sekalipun dalam perjalanan sejarah manusia tak luput dari kejatuhan pada kehancuran, akibat peperangan, keserakahan, krisis ekonomi hingga kematian disebabkan virus atau bakteri ganas yang memusnahkan kehidupan. Namun manusia selalu berusaha, berpikir dan mencari jalan keseimbangan hidup.

Kesadaran manusia akan makna hidup, tujuan hidup, untuk memperbaiki hidup mencapai kehidupan yang seimbang, harmonis dan kesejahteraan senantiasa menjadi keinginan dan harapan manusia dalam setiap rentang peradaban. Mencari kebenaran, keadilan dan keseimbangan hidup menjadi keinginan setiap manusia dalam berbagai peradaban dalam sejarah hidup manusia.

Mulai peradaban kuno Sumeria hingga saat ini, manusia terdorong untuk memperbaiki kehidupannya dengan menciptakan berbagai alat bantu, instrumen sosial; hukum, aturan main, etika, politik dan sebagainya. Manusia juga dibimbing oleh kesadaran yang berasal dari agama dan wahyu serta bimbingan para nabi hingga ilmu pengetahuan di berbagai fase kehidupan manusia. Dalam sejarah kenabian, semenjak Nabi Muhammad, Saw. diutus untuk mengajarkan ajaran Islam pertama kali di jazirah Arab, sesungguhnya dimulainya kembali peradaban akal rasional tentang kesadaran ketauhidan yang telah ratusan tahun dihilangkan oleh manusia, yang sebelumnya yang ditegakkan oleh nabi Ibrahim dan diteruskan oleh keturunan-keturunannya hingga puncaknya berakhir di Nabi Muhammad, Saw. Kesadaran tauhid bukan hanya sekedar pengakuan pada Allah, Tuhan semesta, melainkan menempatkan tauhid sebagai pijakan hidup, arah hidup, tanpa kehilangan nilai dan etika kemanusiaan, bukan seperti yang dilakukan oleh masyarakat jahiliyah Arab.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> "AL-QURAN-Perintah-Untuk-Berfikir-Dan-Menghayati-100-Ayat @ Wwww.Scribd.Com," n.d., <https://www.scribd.com/document/527099631/AL->

QURAN-Perintah-untuk-berfikir-dan-menghayati-100-ayat.

<sup>62</sup> M.Ghali, *The History of Muhammad the Prophet and Messenger*.

Akal irasional inilah yang dikritik oleh Nabi Ibrahim hingga Nabi Muhammad, yang berusaha mengembalikan akal rasional menjadi basis kehidupan manusia.<sup>63</sup> Kesadaran tauhid berbasis akal rasional ini bukan hanya sekedar bersifat spiritual tetapi juga sosial, kemanusiaan dan mengarah pada keseimbangan hidup dan kemajuan hidup. Itu bisa dilihat dalam sejarah bahwa semenjak Nabi Muhammad mendakwakan ajaran Islam dalam waktu 23 tahun, telah lahir sebuah komunitas baru yang memiliki corak, kepribadian, moral dan etika serta tata aturan yang melampaui peradaban saat itu, bahkan dilanjutkan oleh para *khulafaur rasyidin* penggantinya hingga menjadi imperium besar mengalahkan dua imperium dunia yang menjadi kiblat peradaban dunia, yaitu Romawi dan Persia.<sup>64</sup>

Kesadaran sebagai basis pemberdayaan umat Islam. Kesadaran umat Islam akan tauhid yang diwujudkan dalam kehidupan baik spritual, sosial, hukum, politik, ekonomi menjadi sebuah kekuatan baru dan energi baru untuk bangkit memperbaiki keadaan, bukan sekedar keterpurukan ekonomi, sosial, politik, etika dan moral. Kesadaran tauhid yang dibingkal oleh akal rasional menjadi kekuatan baru pemberdayaan umat Islam, bahkan ini nampak sangat menonjol semenjak nabi Muhammad dan para sahabatnya berhijrah ke madinah.

Nabi Muhammad menyatukan kalangan anshar (penduduk asli Madinah) dan

muhajirin (imigran Mekkah) menjadi satu komunitas saudara seiman yang bukan lagi diikat oleh ikatan kesukuan yang sempit, tetapi diikat sebuah nilai tauhid dan cita-cita yang lebih tinggi yaitu membangun sebuah peradaban baru yang berbeda dengan peradaban sebelumnya.<sup>65</sup> Umat Islam dibawah kepemimpinan Nabi dan para sahabat berubah dari masyarakat jahiliyah yang irasional menjadi masyarakat yang maju di zamannya, mampu menghadirkan kesejahteraan lewat perdagangan dan ekonomi, membuka pasar egaliter, anti monopoli, harga cenderung stabil, keadilan hukum, tatanan moral dan etika yang dijunjung tinggi, dan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan yang ditegakkan di masyarakat yang lebih plural. Nabi Muhammad juga mengingat komunitas baru dan pendudukan madinah yang lainnya seperti kelompok yahudi dan nasrani dalam sebuah konstitusi modern yang dinamakan Piagam Madinah.<sup>66</sup>

Dalam ajaran Islam, makna pemberdayaan bukan hanya dilihat pada aspek fisik atau meterial yaitu tercukupya kebutuhan hidup, tetapi juga berbasis pada kesadaran akan makna hidup, keseimbangan hidup antara individu dan sosial, spiritual dan material, dunia dan akherat yang di ikat oleh kesadaran akan eksistensi Tuhan sebagai pengatur kehidupan baik lewat ajaran Al-Qur'an maupun teladan Rasul. Sebagaimana riset yang dilakukan oleh Harvard University dengan tajuk Global Flourishing Study

---

<sup>63</sup> Sutriyono and Hidayat, "Brainstorming Sebagai Alternatif Metode Dakwah Mujadalah Di Kalangan Remaja Muslim."

<sup>64</sup> Abdul Waheed Khan, *The Life of Prophet Muhammad, Krankenpflege Journal*, vol. 40, 2002, [http://d1.islamhouse.com/data/en/ih\\_books/single/en\\_the\\_life\\_of\\_the\\_prophet\\_muhammad.pdf](http://d1.islamhouse.com/data/en/ih_books/single/en_the_life_of_the_prophet_muhammad.pdf).

<sup>65</sup> Ibnu Katsir (terjemahan: Moh. Syamsi Hasan), *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)* (Surabaya: Amelia, 2015).

<sup>66</sup> Ralph Adolph, "The Prophetic Constitution of Madinah," 2016, 1–23.

mengungkapkan hasil bahwa, "*Banyak negara maju memang mencatat skor tinggi dalam hal keamanan finansial, namun justru rendah dalam aspek makna hidup, hubungan sosial, dan karakter pro-sosial,*"<sup>67</sup>. Pemberdayaan dalam Islam bukan semata-mata aspek material atau kekayaan atau finansial, tetapi juga kebermaknaan hidup, hubungan sosial, dan peran sosial baik secara individu maupun komunitas yang didasarkan pada kesadaran akan misi kehidupan manusia yaitu sebagai khalifah di bumi.

### Pemberdayaan Generasi Muda Muslim Perspektif Islam Rasional

Begitu besar potensi generasi mudakhususnya dari kalangan muslim, sehingga membutuhkan perhatian yang serius, sebab tanpa adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan kemampuan untuk memberdayakan mereka pasti potensi yang besar ini akan menjadi hal yang sia-sia. Ibarat pepatah "seperti buih di tengah lautan" jumlahnya banyak tetapi tidak memiliki arti yang berguna, tidak memiliki manfaat bahkan tak jarang dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan atau kekuatan ekonomi.

Dengan memberikan kesadaran akan nilai-nilai ajaran Islam yang rasional, seperti nilai cita-cita akherat sebagai tujuan hidup, nasib ada ditangan manusia, eksistensi Tuhan dalam pendakatan ilmu pengetahuan ilmiah<sup>68</sup>, metodologi memahami ajaran Islam dengan pendekatan ilmiah, baik secara berkala dan terprogram<sup>69</sup>. Kegiatan semacam Program *Emotional Spiritual Achievement* (ESA)<sup>70</sup> mampu memberikan kesadaran kepada generasi mudaperan sosial dan membangun jati diri serta pengendalian emosi sehingga cenderung melakukan kegiatan yang positif. Kesadaran akan eksistensi dirinya, peran sosial dan upaya untuk senantiasa menjadi lebih baik.

Dengan memberikan materi-materi dakwah yang disajikan secara dialogis, kritis dan menggunakan metode diskusi dan *brainstorming*,<sup>71</sup> akan membuat generasi mudabukan hanya sekedar mendengarkan secara pasif satu arah, tetapi mereka didorong untuk berpikir, bersikap dan bertindak dengan kesadaran penuh mereka. Dan dengan pembimbingan secara berkala lewat pemberian materi dan diskusi-diskusi pemecahan masalah akan memberikan generasi mudamemiliki kemampuan berpikir ini sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.<sup>72</sup> Generasi muda yang secara usia

---

<sup>67</sup> "Indonesia-Negara-Nomor-1-Dunia-Menurut-Studi-Harvard-Amerika-Kalah @ Wwww.Cnbcindonesia.Com," n.d., <https://www.cnbcdindonesia.com/tech/20250507124234-37-631691/indonesia-negara-nomor-1-dunia-menurut-studi-harvard-amerika-kalah>.

<sup>68</sup> Sutriyono Sutriyono, Ahmad Hidayat, and Dedy Pradesa, "Kelayakan Penyampaian Materi Dakwah Filsafat Ketuhanan Kepada Remaja Pendekatan Teori Perkembangan Kognitif," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2024): 481–502, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.282>.

<sup>69</sup> Iskandar Al-Warisyi, *Pengantar Silabus Dakwah Terprogram* No Title (Surabaya: yayasan al kahfi, 2012).

<sup>70</sup> Ety Kurniyati and Abdul Basyit, "Program Emotional Spiritual Achievement (Esa) Dalam Membentuk Pola Pikir Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kota Tangerang Selatan," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 17, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.5059>.

<sup>71</sup> Sutriyono and Hidayat, "Brainstorming Sebagai Alternatif Metode Dakwah Mujadalah Di Kalangan Remaja Muslim."

<sup>72</sup> Sutriyono, Hidayat, and Pradesa, "Kelayakan Penyampaian Materi Dakwah Filsafat Ketuhanan Kepada Remaja Pendekatan Teori Perkembangan Kognitif."

berada pada kisaran 11-28 tahun (lahir sekitar tahun 1997-2012),<sup>73</sup> tentu merupakan usia produktif dan memiliki potensi yang sangat besar diberbagai bidang, namun disisi lain tentu memiliki kerawanan dimana mereka masih dalam proses mencari jati diri, mencari peran sosial yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dan karir.

Pembentukan kesadaran lewat pemberian materi-materi dakwah seperti eksistensi Tuhan dalam Prospektif Ilmu Pengatahuan Ilmiah,<sup>74</sup> Peranan Cita-Cita, Merencanakan Masa Depan Akherat, Materi Ketetapan Allah Terhadap Nasib Manusia,<sup>75</sup> dan sebagainya yang disampaikan secara terprogram dan terstruktur lewat dialog-dialog mampu memberikan kesadaran dan motivasi. Dari pemberian materi-meteri dakwah secara terprogram generasi mudamampu memiliki kesadasaran dan semangat untuk belajar dan berprestasi, meraih cita-cita dan karir, berperan diberbagai kegiatan sosial. Bahkan mendorong para generasi mudaini berusaha untuk meningkatkan kompetensi, berusaha memperbaiki diri baik secara moral, psikologis sehingga mereka mampu menjadi pribadi-pribadi yang bukan hanya memiliki kesadaran akan pengembangan dirinya, kesadaran akan makna hidupnya, kesadaran akan peran-peran sosial, kesadaran untuk memperbaiki nasibnya atau keadaannya, sehingga berusaha untuk membekali diri

dengan kompetensi, sekaligus juga mengambil peran-peran sosial baik di keluarga, organisasi sosial, tempat kerja maupun masyarakat.

Kesadaran yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam yang diberikan secara terprogram dengan metode dialogis<sup>76</sup>, dan di dasarkan pada prinsip-prinsip akal rasional dan pendekatan ilmu pengetahuan ilmiah mampu memberikan bukan hanya aspek kemenarikan tetapi juga membuka kesadaran generasi muda muslim untuk merenungi makna hidup, tujuan hidup dan kemana hidup ini diarahkan, dikembangkan dan dibangun sehingga bukan hanya menuntut ilmu atau kuliah, menyiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, bekerja di berbagai bidang, tetapi juga berkesadaran untuk ikut dalam melakukan pemberdayaan, sekaligus memberdayakan dirinya sendiri.

Dengan memberikan materi-materi kajian Islam yang secara terprogram,<sup>77</sup> bisa memberikan dan membentuk semacam komunitas sehingga mendorong mereka berkembang, baik secara intelektual, moral dan sosial. Mereka bukan hanya mengembangkan dirinya sendiri tetapi juga turut serta berperan aktif dalam kegiatan sosial, membantu fakir miskin, penyantunan, pendidikan moral anak-anak yatim piatu, kegiatan keagamaan disekolah atau di berbagai yayasan sosial, turut serta dalam penanggulangan covid maupun membantu penggalangan dana untuk kegiatan sosial

---

<sup>73</sup> "Gen-z @ Www.Brainacademy.Id."

<sup>74</sup> Kurniyati and Basyit, "Program Emotional Spiritual Achievement (Esa) Dalam Membentuk Pola Pikir Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kota Tangerang Selatan."

<sup>75</sup> Al-Warisyi, *Pengantar Silabus Dakwah Terprogram*No Title.

<sup>76</sup> Sutriyono, Hidayat, and Pradesa, "Kelayakan Penyampaian Materi Dakwah Filsafat Ketuhanan Kepada Remaja Pendekatan Teori Perkembangan Kognitif."

<sup>77</sup> Al-Warisyi, *Pengantar Silabus Dakwah Terprogram*No Title.

korban bencana alam atau kemanusiaan. Bahkan di antara mereka juga banyak aktif di berbagai kegiatan pemberdayaan di masyarakat dan menjadi penggerak kegiatan-kegiatan sosial di berbagai bidang yang ada di masyarakat, seperti di bidang agrobisnis dengan pendekatan hidroponik, bank sampah, penyuluhan kesehatan dan gizi masyarakat, serta berbagai kegiatan sosial, dakwah di berbagai instansi atau organisasi dan kampung tempat tinggal mereka. Secara teknis pemberdayaan masyarakat lewat pemberian materi-materi dakwah berbasis teologi Islam rasional memiliki tahapan yaitu pemberian materi-materi dakwah yang disampaikan secara dialogis baik bersifat momentual maupun berkala secara terkurikulum, pengkayaan materi lewat dialog-dialog personal maupun kelompok untuk pemecahan masalah, pemberian motivasi baik untuk perubahan diri maupun pengembangan diri, pemberian peran-peran dan tanggung jawab sosial guna pembelajaran, pemberian ketrampilan-ketrampilan penunjang peran-peran sosial; semisal komunikasi, motivasi, teknis menjalin relasi, dan sebagainya.

## Simpulan

Pemberdayaan masyarakat khususnya kalangan muda muslim, bukan hanya dengan pendekatan ekonomi, lingkungan, hukum, kesetaraan gender, tetapi juga bisa dengan pendekatan ajaran Islam rasional yang disampaikan secara dialogis dan diberikan lewat pemberian materi-materi dakwah yang diberikan secara terprogram atau terkurikulum dalam membentuk kesadaran tentang makna hidup, tujuan hidup, arah hidup dan semangat hidup dan pengabdian masyarakat dalam upaya untuk berkembang,

memberdayakan diri sendiri dan memberdayakan masyarakat. Basis ajaran Islam rasional bisa menjadi paradigma dalam membentuk dan mendorong terbentuknya kesadaran rasional, moral dan sosial sehingga generasi muda mendapatkan penyadaran tersebut bisa berkembang dan mengembangkan dirinya untuk merubah nasib, keadaan, bahkan juga mendorong mereka berperan aktif dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, pendidikan dan dakwah dalam rangka mengemban misi *khalifah fil ard*.

Ajaran Islam rasional yang mendorong penggunaan akal dan ilmu pengetahuan ilmiah tentu bisa menjadi pijakan bagi terbentuknya kesadaran yang rasional, bukan emosional sehingga akan mendorong generasi muda muslim (Gen Z) berusaha secara aktif memperbaiki dirinya, lingkungannya dan masyarakatnya. Sehingga pemberdayaan masyarakat lewat pembentukan kesadaran dengan memberikan materi-materi dakwah yang terprogram berbasis teologi Islam rasional khususnya generasi muda muslim (Gen Z muslim) bisa menjadi alternatif pendekatan selain pendekatan lainnya yang lebih bersifat teknis. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa materi-materi dakwah Islam rasional bisa digunakan dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi z sehingga bukan hanya pendekatan hukum, lingkungan, maupun ekonomi yang selama ini menjadi sarana pemberdayaan masyarakat. Lewat kesadaran dakwah Islam rasional bisa menjadi alat untuk memberdayakan masyarakat. Rekomendasi studi perlu pengembangan penelitian ini terkait materi-materi dakwah yang berbasis Islam rasional bisa menjadi alat membentuk kesadaran dalam melakukan berbagai pemberdayaan masyarakat pada berbagai lapisan masyarakat dan profesi.

## Bibliografi

- "14-Anak-Muda-Hebat-Dalam-Sejarah-Peradaban-Islam-1665076228 @ Kalam.Sindonews.Com," n.d. <https://kalam.sindonews.com/read/905749/70/14-anak-muda-hebat-dalam-sejarah-peradaban-islam-1665076228>.
- "3971-Surah-Ar-Rad-Ayat-11 @ Tafsirweb.Com," n.d. <https://tafsirweb.com/3971-surah-ar-rad-ayat-11.html>.
- "71ef93069c3d6762efea12e1aa8de225ab339704 @ Corners.Id," n.d. <https://corners.id/mengenal-paradigma-pemberdayaan-masyarakat-community-based-development-community-driven-development-dan-village-driven-development/>.
- Abdul Waheed Khan. *The Life of Prophet Muhammad*. *Krankenpflege Journal*. Vol. 40, 2002. [http://d1.islamhouse.com/data/en/ih\\_books/single/en\\_the\\_life\\_of\\_the\\_prophet\\_muhammad.pdf](http://d1.islamhouse.com/data/en/ih_books/single/en_the_life_of_the_prophet_muhammad.pdf).
- Adolph, Ralph. "The Prophetic Constitution of Madinah," 2016, 1–23.
- Ahmad, Isham Pawan. "The Epistemology of Revelation the Views of and Reason : And Al-Ghazali," 1998.
- Akmaliyah, Mela. "Pemberdayaan: Kementerian Sosial & LSPS." *Jurnal 1*, No 2 (2016): 1–20.
- "Aktivisme Generasi Z: Mengubah Dunia Sejak Usia Muda." n.d. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cyrg7dv1n7zo>.
- "AL-QURAN-Perintah-Untuk-Berfikir-Dan-Menghayati-100-Ayat @ Wwww.Scribd.Com," n.d. <https://www.scribd.com/document/527099631/AL-QURAN-Perintah-untuk-berfikir-dan-menghayati-100-ayat>.
- Al-Warisyi, Iskandar. *Pengantar Silabus Dakwah Terprogram*No Title. Surabaya: yayasan al kahfi, 2012.
- Anwar, Aidil, and Muniruddin Muniruddin. "Islamic Community Empowerment Through Social Media In Tanjungbalai City." *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 16, no. 1 (2023): 139–52. <https://doi.org/10.21107/pamator.v16i1.19512>.
- Cantika Swasti STID Al-Hadid, and Sutriyono STID Al-Hadid. "Gerakan Sosial Kewirausahaan Berbasis Komunitas Desa Oleh Ibeka." *Asketik* 5, no. 2 (December 30, 2021): 241–64.
- "D1dafc155d7b15e5eff25ff8a06fc7905d7d5670 @ Digilib.Undip.Ac.Id," n.d. <https://digilib.undip.ac.id/2012/06/18/pemberdayaan-masyarakat-dalam-mewujudkan-tujuan-hukum-proses-penegakan-hukum-dan-persoalan-keadilan/>.
- "Data-Dukcapil-2024-Islam-Agama-Mayoritas-Di-Indonesia-Dianut-245-Juta-Jiwa-23Hnnzxwyq8 @ Kumparan.Com," n.d. <https://kumparan.com/kumparannews/data-dukcapil-2024-islam-agama-mayoritas-di-indonesia-dianut-245-juta-jiwa-23Hnnzxwyq8/full>.
- Demartoto, Argyo. "Teori Kritis," 2000. <https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/teori-kritis.pdf>.
- Deskartes, Rene, Elizabeth S Haldane, Bagi Orang-orang Paling, Bijaksana Dan, Dekan Dan, Dokter Dari, Yang Suci, Fakultas Teologi, and D I Paris. "Meditasi Tentang Filsafat Pertama," 1996, 1–33.
- "Fdbb7ae2c0766630701c2615a0ca529b78594ab9 @ Wwww.Beritamakassar.Com," n.d. <https://www.beritamakassar.com/2025/02/strategi-deepseek-rekrut-gen-z-bukti-anak-muda-merajai-dunia-ai/>.

- "Gen-z @ Www.Brainacademy.Id," n.d. <https://www.brainacademy.id/blog/gen-z>.
- Ghazali, Bahri, Ahmad Hadi Setiawan, and Muhamad Rudi Wijaya. "The Empowerment Model for the Poor Based on Spiritual Skills and Life Skills in Productive Age of the Youth at Rumah Gemilang Indonesia," 2021.
- "Hasil-Sensus-Penduduk--Sp2020--Pada-September-2020-Mencatat-Jumlah-Penduduk-Sebesar-270-20-Juta-Jiwa- @ Www.Bps.Go.Id," n.d. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html>.
- Hastjarjo, Dicky. "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)." *Jurnal Buletin Psikologi* 13, no. 2 (2020): 79–90. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7478/5814>.
- Ibnu Katsir (terjemahan: Moh. Syamsi Hasan). *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*. Surabaya: Amelia, 2015.
- "Indonesia-Negara-Nomor-1-Dunia-Menurut-Studi-Harvard-Amerika-Kalah @ Www.Cnbcindonesia.Com." n.d. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20250507124234-37-631691/indonesia-negara-nomor-1-dunia-menurut-studi-harvard-amerika-kalah>.
- Kurniyati, Ety, and Abdul Basyit. "Program Emotional Spiritual Achievement (Esa) Dalam Membentuk Pola Pikir Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kota Tangerang Selatan." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 17, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.5059>.
- M.Ghali, Muhammad. *The History of Muhammad the Prophet and Messenger*, 2004.
- Malta. "The Concept of Strategy in Community Empowerment: A Literature Review." *Influence: International Journal of Science Review* 5, no. 3 (2023): 24–34. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i3.179>.
- "Mengenal-Teori-Pemberdayaan-Masyarakat-Menurut-Para-Ahli-Gbyu @ Tirto.Id," n.d. <https://tirto.id/mengenal-teori-pemberdayaan-masyarakat-menurut-para-ahli-gbyu>.
- "Mindset by Carol S. Dweck," n.d., 14–15.
- Nurmuhyi, Muhammad Akbar. "PENDIDIKAN AKAL BUDI PERSPEKTIF AL-FARABI (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi)." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2016): 185. <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4522>.
- Oshagbemi, Titus. "Chapter 4. Research Design and Methodology." *Leadership and Management in Universities*, no. 2003 (2017): 67–95. <https://doi.org/10.1515/9783110853681-006>.
- Pemikiran, Telaah, Amartya Sen, and D A N Martha. "Multikultura MENUJU KEBIJAKAN SOSIAL BERORIENTASI KAPABILITAS :". 3, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v3i4.1071>.
- Perkins, Douglas D., and Marc A. Zimmerman. "Empowerment Theory, Research, and Application." *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1995): 569–79. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>.
- "Povertys-Toll-Mental-Health @ Www.Urban.Org," n.d. <https://www.urban.org/urban-wire/povertys-toll-mental-health>.
- Puji, Ety, Lestari Suhartono, M Si, and Angelina Ika Rahutami. "The Community Empowerment

- Program Using Self Helping Model.” *Journal of Education and Social Sciences* 6, no. 2 (2017): 143–49.
- Rahmawati, Dian Eka, and Dwi Woro Astuti. “NGO and Community Empowerment Based on Local Wisdom (a Case Study of Spedagi NGO in Temanggung, Central Java, 2018-2019).” *Journal of Governance and Public Policy* 6, no. 3 (2019): 2018–19. <https://doi.org/10.18196/jgpp.63114>.
- Sangian, Daniel A, Salmin Dengo, and Jericho D Pombengi. “Pendekatan Partisipatif Dalam Pembangunan Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.” *E-Journal Unsrat* 2, no. 1 (2018): 1–10.
- Smith, Richard. *The House of God. Bmj.* Vol. 334, 2007. <https://doi.org/10.1136/bmj.39084.673889.59>.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. “The Capability Approach,” 2020. <https://plato.stanford.edu/entries/capability-approach/>.
- Subekti, Priyo, Yanti Setianti, and Hanny Hafiar. “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP DI DESA MARGALAKSANA KABUPATEN BANDUNG BARAT.” *Jurnal Kawistara* 8, no. 2 (October 1, 2018): 148. <https://doi.org/10.22146/kawistara.30379>.
- “Surah-Al-Hasyr-Ayat-7 @ Tafsirweb.Com,” n.d. <https://tafsirweb.com/10805-surah-al-hasyr-ayat-7.html>.
- “Surah-Al-Mujadalah-Ayat-11 @ Tafsirweb.Com,” n.d. <https://tafsirweb.com/10765-surah-al-mujadalah-ayat-11.html>.
- Sutriyono, Sutriyono, and Ahmad Hidayat. “Brainstorming Sebagai Alternatif Metode Dakwah Mujadalah Di Kalangan Remaja Muslim.” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2024): 125–44. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.317>.
- Sutriyono, Sutriyono, Ahmad Hidayat, and Dedy Pradesa. “Kelayakan Penyampaian Materi Dakwah Filsafat Ketuhanan Kepada Remaja Pendekatan Teori Perkembangan Kognitif.” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2024): 481–502. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.282>.
- Suwari, Suwari, and Dedy Pradesa. “Rasionalitas Islam Dalam Dakwah: Perspektif Normatif Dan Historis.” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 241–62. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.277>.
- Syakra, Rusydi. “Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 1–22. <http://www.jurnalmasarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>.

*Sutriyono  
Ahmad Hidayat*